

KOMPLEK PENCAK SILAT SEBAGAI AREA WISATA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR SIMBOLIS DAN KEBUTUHAN RUANGNYA

Alex Dwi Pradani, Sigit Hadi Laksono, dan Broto Wahyono Sulistyono

PENDAHULUAN

Budaya Pencak Silat

Menurut Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat [1]. Budaya merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan hingga sekarang. Salah satu budaya di Kota Madiun adalah budaya Pencak Silat. Pencak Silat adalah gerakan bela serang yang berupa tari dan mempunyai irama dengan adat kesopanan tertentu [2]. Di Kota Madiun, Pencak Silat sudah menjadi nafas kehidupan bagi seluruh masyarakatnya sendiri, bahkan sudah menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat di Kota Madiun untuk berlatih ilmu bela diri Pencak Silat. Beladiri Pencak Silat di Kota Madiun mempunyai kegiatan rutin tahunan di bulan suro, yaitu acara 1 suro dan suran agung. Acara tersebut dilaksanakan oleh 2 perguruan yang mempunyai basis yang terbesar dan anggota terbanyak di Kota Madiun, yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate dan Tunas Muda Winongo, yang di hadiri oleh para pendekar yang berasal dari Kota Madiun dan luar kota. Dengan demikian, Kota Madiun menjadi sebuah destinasi wisata budaya. Selain itu, Kota Madiun juga mengadakan kegiatan Pentas Seni dan Festival Pencak

Silat Nasional yang diadakan setiap tahun sekali. Namun demikian, di Kota Madiun belum memiliki wadah untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan besar tersebut, khususnya Pencak Silat.

Perencanaan ini bertujuan untuk melestarikan budaya Pencak Silat, sehingga berpotensi meningkatkan kawasan wisata di Kota Madiun. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam mengembangkan sebuah area menjadi kawasan wisata, antara lain: (1) *something to see*, atraksi dan *activity support*; (2) *something to do*, aspek nyaman dari segi aksesibilitas, dan fasilitas penunjang; (3) *something to buy*, adanya fasilitas komersial yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang [3] [4].

Arsitektur Simbolis

Arsitektur simbolis berperan penting sebagai media pengantar komunikasi antar sesama manusia yang mempunyai karakter berbeda-beda dan disampaikan melalui suatu bangunan, sehingga terwujud lingkungan yang aman dan nyaman. Menurut Jencks [5], arsitektur simbolis adalah penyampaian isi atau makna dari suatu bangunan, sehingga ekspresi visualismenya tersampaikan melalui bentuknya.

Ruang Publik

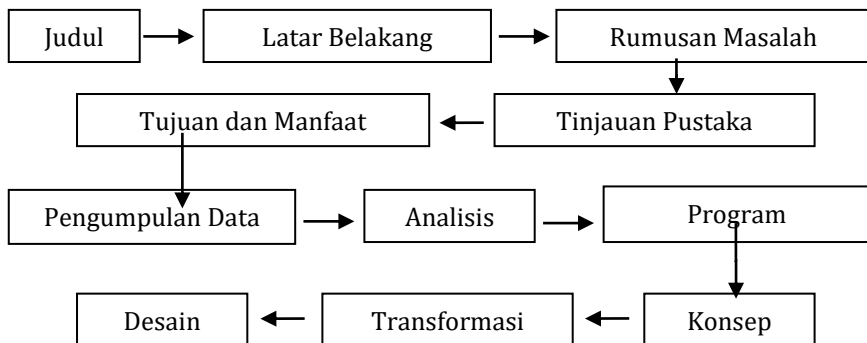
Ruang publik adalah tempat umum yang berfungsi untuk melakukan kegiatan fungsional dan rutin bagi suatu komunitas dalam kehidupan sehari-hari [6]. Ruang publik juga merupakan ruang luar yang mempunyai batas-batas tertentu dan terdapat fungsi, maksud, dan kehendak manusia [7]. Hadirnya sebuah ruang publik akan memberi dampak pada kehidupan penggunanya untuk melakukan kegiatan [8]. Setiap rancangan ruang publik merupakan

ekspresi secara budaya, perilaku, kebiasaan, kebutuhan, sejarah, serta psikologi masyarakat sekitar, sehingga perancangannya harus disesuaikan dengan konteksnya. Panduan dalam merancang ruang publik antara lain : (1) *need*, pemenuhan kebutuhan manusia; (2) *right of use*, perlindungan hak pengguna; (3) *meaning*, dan (4) *maintenance* [9].

Dari pemasalahan tersebut, maka perlu adanya sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan Seni Beladiri Pencak Silat, seperti Komplek Pencak Silat Sebagai Area Wisata Dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis dan Kebutuhan Ruangnya. Tema yang dipilih adalah Arsitektur Simbolis, yaitu menerapkan makna, simbol, dan karakter melalui perwujudan bentuk, struktur, dan ruang; sehingga bangunan akan menjadi ikon Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti [10].



Gambar 1. Diagram alur

PEMBAHASAN

Lokasi tapak yang dipilih berada dilokasi Jl. Ring Road Barat, Kec. Mangunharjo, Kota Madiun, dengan luas total 2,7 hektar. Pemilihan tapak berdasarkan : 1) peruntukan kawasan pelayanan umum, kawasan perumahan, dan kawasan strategi sosial budaya, sesuai data dari RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Madiun tahun 2010-2030; 2) lokasi tapak yang berada tidak jauh dari pusat kota dan masuk dalam kawasan sosial budaya; 3) akses yang mudah, karena tapak berada di Jl. Ring Road dan merupakan jalur penghubung antar kota (gambar 2).

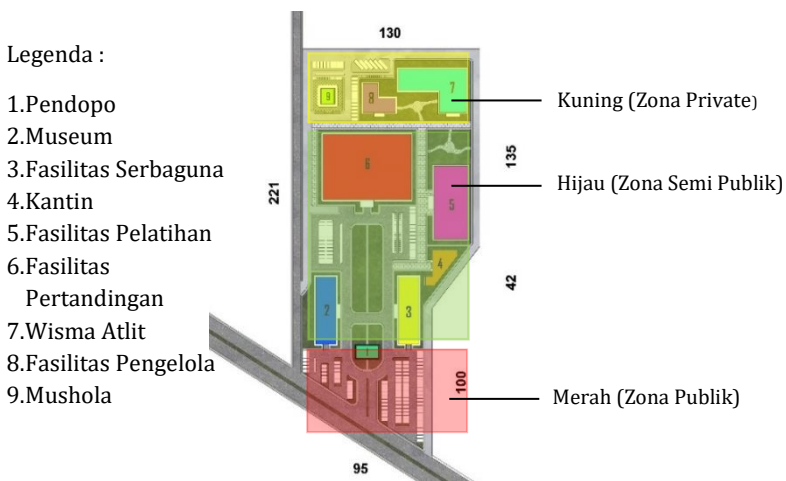


Gambar 2. Tapak yang terpilih (Sumber : Google Maps)

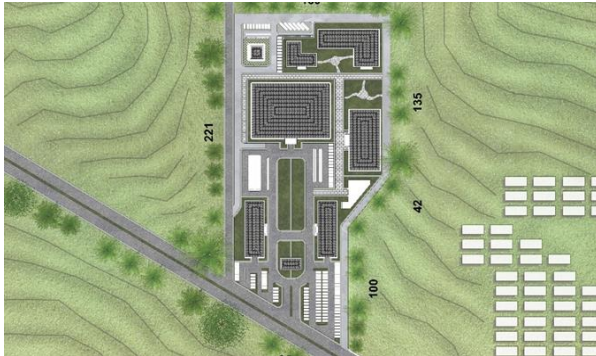
Berdasarkan konsep dan tema yang telah dipilih, maka aplikasi pada rancangan harus terwujud tidak hanya pada bentuk dan ruang tapi juga pada tatanan lahannya. Makro konsep yang dipilih adalah simbolis tersamar, dengan tujuan agar karakteristik dari pencak silat dan lokalitas daerah terwujud pada bentuk, ruang, dan tatanan lahan. Mikro konsep yang digunakan bervariasi, namun tetap mendukung eksistensi dari makro konsep yang dipilih.

Tatanan Lahan

Mikro konsep yang digunakan pada tatanan lahan adalah konsep terarah. Aplikasi pada tapak, konsep terarah ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dan kemudahan sirkulasi baik bagi kendaraan bermotor maupun pejalan kaki. Sedangkan untuk zonasi pada tapak (gambar 3) tetap mengacu pada analogi rumah jawa, antara lain zona publik berupa terasan yang diwujudkan pada rancangan berupa tempat parkir. Zona semi publik diwujudkan dalam rancangan tapak berupa area Joglo dan fasilitas penunjang. Zona privat berupa area hunian dan dapur, yaitu area wisma (penginapan) atlet dan kantor pengelola.



Gambar 3. Zonifikasi tapak



Gambar 4. Siteplan

Bentuk

Mikro konsep yang digunakan pada bentuk adalah konsep representative, yaitu berupa pengubahan bentuk dengan mempertahankan karakteristik lokalitas bangunan Jawa dan diperkuat oleh karakter dari pencak silat yang diwujudkan pada elemen ornamen bangunan (gambar 5).



Gambar 5. Transformasi bentuk



(a)



(b)

Gambar 6. Hasil ide bentuk, a) tampak depan fasilitas pertandingan,
b) tampak depan fasilitas museum

Ruang

Mikro konsep yang digunakan pada ruang yaitu konsep ekspresif. Pemilihan konsep ini ditujukan untuk menunjang makro konsep yang dipilih, dimana karakter dari lokalitas daerah dan karakter pencak silat akan terlihat pada rancangan (gambar 7).



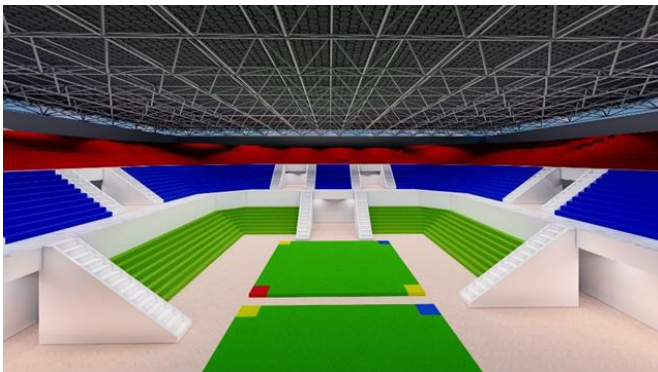
Gambar 7. Interior museum

Aplikasi rancangan pada interior diwujudkan pada penggunaan material dan warna yang bernuansa natural (mencerminkan karakteristik bangunan lokal), seperti penggunaan material parket pada lantai, penggunaan warna coklat, abu-abu, dan putih pada dinding dan plafond (gambar 8).



Gambar 8. Interior wisma atlit

Sedangkan untuk karakter dari pencak silat diwujudkan melalui ornamen-ornamen yang terwujud dari penerapan pola gerakan pesilat. Aplikasi dari ornamen ini terdapat pada dinding dan plafon museum dan wisma atlet (gambar 9).



Gambar 9. Interior gedung pertandingan

Karakter dari pencak silat juga terlihat pada tribun bangunan pertandingan yang didesain dengan menggunakan warna merah, hijau, dan biru yang mengekspresikan identitas warna dari setiap organisasi pencak silat.

KESIMPULAN

Kota Madiun merupakan kota yang memiliki banyak perguruan pencak silat dan pada setiap tahunnya terdapat banyak kegiatan pertandingan. Namun, kegiatan tersebut belum ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, oleh karena itu, sangatlah penting untuk merancang sebuah kompleks pencak silat yang memiliki standart internasional, dengan mengusung tema arsitektur simbolis. Penerapan arsitektur simbolis ini bertujuan untuk memberikan identitas bagi bangunan, sehingga nilai-nilai budaya lokal, dan karakteristik dari pencak silat terlihat jelas pada hasil rancangan. Komplek pencak silat yang telah dirancang ini diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan pencak silat sebagai salah satu budaya dan ikon kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eppink, A, *Nilai-Nilai Terkandung Dalam Kebudayaan*. Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- [2] R. D. Mahardina, "Strategi Komunikasi Antar Perguruan Pencak Silat Dalam Membangun Persahabatan. Universitas UIN Sunan Ampel (Studi Analisis Deskriptif pada Perguruan Pencak Silat SH Terate dan SH Winongo di Kabupaten Madiun," Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- [3] S. H. Laksono, "The Development of Taman Prestasi and Taman BMX Surabaya as a Tematic Park Is Reviewed from user

- Behavior," *Int. J. Adv. Eng. Res. Sci.*, vol. 4, no. 12, pp. 58–65, 2017, doi: 10.22161/ijaers.4.12.11.
- [4] S. H. Laksono, "Pengembangan Area Taman BMX Surabaya Sebagai Area Wisata Ditinjau Dari Perilaku Pengguna dan Sifat Ruang Yang Ada," vol. 2017, p. 8, 2017.
- [5] Jencks, C, *Meaning in architecure*. George Braziller Publisher, 1969.
- [6] S. H. Laksono and V. G. Paryoko, "Factors That Influence Optimization Open Space Under the Jenggolo Sidoarjo Flyover," *IPTEK J. Proc. Ser.*, vol. 0, no. 6, Jan. 2019, doi: 10.12962/j23546026.y2018i6.4669.
- [7] A. Yoshinobu, *Exterior Design in Architecture*. PT. Dian Surya, 1983.
- [8] Hakim, Rustman, *Komponen Perancangan Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- [9] Carr S, M. Francis, L. Rivlin, & A. Stone, *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- [10] Groat, Linda, & David Wang, *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc, 2002.